

**PENGARUH BUDAYA MUTU DAN PERAN KOMITE SEKOLAH
TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI SEKOLAH
(Studi Deskriptif Pada SDN di Wilayah Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis)**

**Oleh
Mari Mariasari
82321112157**

Abstrak

Sekolah adalah sebuah pranata sosial yang bersistem, meliputi berbagai komponen yang satu sama lain saling terkait dan saling mempengaruhi. Komponen-komponen yang dimaksud adalah siswa, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, kurikulum, dan fasilitas pendidikan. Komponen lain yang juga berpengaruh besar terhadap proses penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan, adalah pemangku kepentingan (stakeholders), terutama orangtua siswa dan masyarakat pengguna jasa pendidikan. Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu apakah terdapat pengaruh budaya mutu dan peran komite sekolah terhadap peningkatan prestasi Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah descriptive analytic dan verivicatif. Objek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan komite sekolah di SD Negeri di Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menyimpulkan sebagai berikut : 1) Terdapat pengaruh budaya mutu terhadap prestasi sekolah, artinya bahwa semakin baik budaya mutu akan menyebabkan prestasi sekolah akan semakin meningkat. Sehingga dengan demikian maka diharapkan semua warga sekolah mendukung apa yang menjadi tujuan sekolah seperti halnya mentaati apa yang menjadi nilai-nilai atau aturan umum yang dikemas dalam bentuk tata tertib sekolah serta menciptakan suasana lingkungan kerja yang kondusif sehingga semua pihak merasa nyaman dan betah untuk berlama-lama di sekolah. 2) Terdapat pengaruh peran komite sekolah terhadap prestasi sekolah. Artinya bahwa semakin baik peran komite sekolah maka pengaruh prestasi sekolah semakin meningkat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin baiknya peran komite sekolah maka pengaruh prestasi sekolah akan semakin meningkat. Dengan demikian maka untuk meningkatkan prestasi sekolah yang baik diperlukan peran komite sekolah yang menunjang peningkatan prestasi sekolah seperti meningkatkan peran komite sekolah dalam memberikan pertimbangan manajemen dan administrasi sekolah serta memberikan dukungan dalam pelaksanaan mendukung program kerja pengelolaan peserta didik dan berperan dalam mendukung program kerja peran serta keterlibatan masyarakat sehingga yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik. 3) Terdapat pengaruh budaya mutu dan peran komite sekolah terhadap prestasi sekolah. Artinya bahwa semakin baik peran komite sekolah dan budaya mutu maka akan menyebabkan prestasi sekolah akan meningkat. Dengan demikian untuk meningkatkan prestasi sekolah yang baik maka peran yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat sangat penting sehingga yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik. Selain hal perubahan sekolah secara terus menerus dapat mendukung sekolah dalam mencapai prestasi sekolah yang baik.

Kata kunci : kepemimpinan kepala madrasah, budaya kerja, kinerja guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki posisi strategis di dalam merespons perubahan dan tantangan yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, menurut Satmoko (1999: 221), mengemukakan bahwa : “Pendidikan berperan penting dalam upaya peningkatan kualitas kehidupan manusia baik sosial dan spiritual maupun intelektual dan profesional”.

Berkenaan dengan peran dan posisi strategis pendidikan di sekolah sebagai satuan pendidikan formal dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkemampuan akademis, keterampilan, dan sikap mental yang relevan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan tersebut harus bernilai-guna baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk memasuki lapangan kerja.

Sekolah adalah sebuah pranata sosial yang bersistem, meliputi berbagai komponen yang satu sama lain saling terkait dan saling mempengaruhi. Komponen-komponen yang dimaksud adalah siswa, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, kurikulum, dan fasilitas pendidikan. Komponen lain yang juga berpengaruh besar terhadap proses penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan, adalah pemangku kepentingan (*stakeholders*), terutama orangtua siswa dan masyarakat pengguna jasa pendidikan.

Sejalan dengan ungkapan di atas, Fattah (2004:76) berpendapat bahwa :

Sekolah merupakan organisasi yang didisain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat suatu bangsa. Untuk itu, sekolah perlu diatur oleh sistem organisasi yang memiliki budaya akademik yang dapat diterima oleh stakeholders sekolah.

Di pihak lain, menurut Umaedi (2000: 85), terdapat tiga faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Pertama, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan dan diatur secara birokratik sehingga menempatkan sekolah sebagai pelaksana pendidikan yang terikat pada peraturan, instruksi, juklak, juknis, dan beragam keputusan birokrasi yang memiliki jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijaksanaan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Dengan demikian, sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya, termasuk perbaikan mutu pendidikan yang merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.

Kedua, program pembangunan pendidikan lebih menekankan pada penyediaan input pendidikan seperti guru, kurikulum, fasilitas pendidikan, buku, dan alat peraga serta sumber belajar lainnya, dengan asumsi bahwa perbaikan mutu pendidikan akan terjadi dengan sendirinya apabila input pendidikan dipenuhi. Asumsi ini ternyata meleset, karena input tanpa proses manajemen yang baik tidak akan menghasilkan output yang diharapkan. Penyediaan komponen standar minimal penyelenggaraan memang penting, tetapi

tidak dengan sendirinya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Ketiga, peranserta masyarakat dan orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Pola penyelenggaraan pendidikan selama ini telah menjauhkan lembaga pendidikan dari lingkungan masyarakatnya. Hal ini menyebabkan timbulnya persepsi bahwa penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah sepenuhnya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila peranserta masyarakat selama ini pada umumnya lebih banyak bersifat kewajiban untuk mendukung masukan tertentu (dana), tetapi tidak dalam proses pendidikan seperti pengambilan keputusan, pemantauan, pengawasan, dan akuntabilitas. Hal ini mengakibatkan sekolah tidak memiliki beban tanggung jawab atas hasil pelaksanaan pendidikan kepada orang tua.

Dalam konteks Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Depdiknas (2001:11) mengemukakan bahwa :

Pelanggan, terutama siswa harus merupakan fokus dari semua kegiatan di sekolah. Artinya, semua input dan proses yang dikerahkan di sekolah tertuju utamanya untuk meningkatkan mutu dan kepuasan peserta didik. Konsekuensinya, penyiapan input dan proses belajar mengajar harus benar-benar mewujudkan sosok utuh mutu dan kepuasan yang diharapkan siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi sekolah adalah budaya mutu. Keberadaan budaya di dalam sebuah sekolah merupakan urat nadi dari segala aktivitas yang dijalankan warga sekolah mulai dari guru, karyawan, siswa dan orang tua. Budaya sekolah yang didesain secara terstruktur, sistematis, dan tepat sesuai dengan kondisi sosial sekolahnya, pada gilirannya bisa memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia sekolah dalam menuju sekolah yang berkualitas.

Dari sudut pandang pengembangan budaya mutu di sekolah, Depdiknas (2001: 71) merinci pula elemen-elemen budaya mutu yang harus mendapat perhatian sekolah, yaitu :

- (a) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili/mengontrol orang;
- (b)

kewenangan harus sebatas tanggung jawab; (c) hasil harus diikuti penghargaan (reward) atau sanksi (punishment); (d) kolaborasi dan sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis kerja sama; (e) warga sekolah merasa aman terhadap pekerjaannya; (f) atmosfir keadilan (fairness) harus ditanamkan; (g) imbal jasa harus sepadan dengan nilai pekerjaannya; dan (h) warga sekolah merasa memiliki sekolah.

Sekolah yang bermutu memungkinkan layanan, proses, dan keluaran pendidikan yang bermutu pula. Oleh sebab itu, upaya menciptakan pendidikan yang bermutu haruslah berfokus pada peningkatan mutu sekolah. Peningkatan mutu pendidikan merupakan tugas yang tidak mudah karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain itu, peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan peningkatan mutu sumber daya manusia. Sehubungan dengan itu, pemerintah terus berupaya mewujudkan pendidikan yang bermutu, antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Upaya perbaikan prestasi sekolah akan bergantung pula pada budaya Mutu. Budaya mutu berkenaan dengan asumsi, keyakinan, dan nilai-nilai yang disepakati bersama oleh seluruh anggota organisasi, terutama mengenai cara melakukan pekerjaan dan kepada siapa pekerjaan itu ditujukan. Menurut Kast dan Rosenweight (1991: 76), budaya organisasi secara individu berfungsi: “(a) menyampaikan rasa identitas bagi organisasi; (b) memudahkan komitmen untuk sesuatu yang lebih besar bagi dirinya sendiri; (c) meningkatkan stabilitas sistem sosial; (d) menyediakan premis yang diakui dan diterima untuk pengambilan keputusan”.

Paparan di atas menunjukkan bahwa budaya memiliki posisi yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan, efektif tidaknya pendidikan yang diselenggarakan serta baik buruknya kualitas lulusan, sangat tergantung pada bagaimana budaya yang terbentuk di dalam lembaga pendidikan tersebut. Jika budaya yang terbentuk bersifat

positif tentu akan berpengaruh pula bagi pikiran, perasaan dan tindakan anggota sekolah secara umum. Pengaruh tersebut tidak hanya membentuk kepribadian dan prilaku saat mereka berada di sekolah, tetapi juga dibawa hingga mereka keluar dari lingkungan sekolah. Tetapi jika budaya yang terbentuk, tumbuh, dan berkembang bersifat negatif, niscaya akan membentuk perilaku negatif pula bagi anggota sekolah.

Dengan demikian, mengutip pendapatnya Peterson (2007:89), tidak ada keraguan lagi untuk menganggap bahwa budaya merupakan kunci utama bagi produktivitas dan keberhasilan organisasi. Tanpa adanya budaya yang mendukung dan mengakui akan pentingnya tujuan pembelajaran, perubahan dan perbaikan tidak akan pernah berhasil dilaksanakan. Oleh karena itu, tidak bisa tidak jika kita menginginkan perubahan dalam perkembangan lembaga pendidikan, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah melalui perubahan budaya organisasi yaitu dengan merubah pikiran, perasaan, dan tindakan anggota organisasi atau warga sekolah ke arah yang lebih baik dan lebih positif.

Selain budaya mutu faktor lain yang mempengaruhi prestasi sekolah adalah peran komite sekolah. Hal ini dikarenakan keberadaan sekolah didorong oleh kebutuhan masyarakat sehingga tanggung jawab pendidikan di sekolah merupakan tanggung jawab masyarakat, keluarga, dan pemerintah. Oleh karena itu, pelembagaan peranserta masyarakat sebagai pendukung upaya-upaya pendidikan di sekolah adalah faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

Terdapat beberapa bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat dan orangtua siswa terhadap usaha pendidikan di sekolah. Pertama, partisipasi gagasan yaitu sumbangan pikiran, pengalaman dan pengetahuan yang diberikan dalam pertemuan sehingga menghasilkan suatu keputusan. Kedua, partisipasi tenaga yaitu memberikan tenaga untuk menghasilkan sesuatu yang telah diputuskan. Ketiga, partisipasi keterampilan atau keahlian yaitu bertidak sebagai ahli, penasihat atau narasumber yang diperlukan dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Keempat, partisipasi harta benda yaitu iuran atau sumbangan dalam bentuk benda atau uang secara tetap atau insidental.

Secara legal formal peranserta masyarakat di tingkat sekolah, saat ini telah dilembagakan dalam wadah komite sekolah. Mengacu kepada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002, komite sekolah merupakan “Suatu badan atau lembaga nonpolitis dan nonprofit, dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh stakeholders pendidikan di tingkat sekolah, sebagai representasi dari bergai unsur yang bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yang bertujuan pada pemecahan masalah dimasa sekarang dan bersifat faktual. Dengan metode ini akan dilakukan penyusunan data, menganalisa dan menginterpretasikan tentang arti data yang dikumpulkan atau variabel yang diteliti. Metode ini memiliki ciri-ciri dengan memusatkan diri pada pemecahan masalah pada masa sekarang dan yang aktual, data yang dikumpulkan mula-mula disusun dijelaskan dan dianalisa. Metode ini memakai pendekatan kuantitatif.

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian ada beberapa hasil penemuan diantaranya:

Pengaruh Budaya mutu terhadap Prestasi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh budaya mutu terhadap prestasi sekolah, artinya bahwa semakin baik budaya mutu akan menyebabkan prestasi sekolah akan semakin meningkat.

Sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat diupayakan melalui pengembangan sekolah yang baik atau sekolah yang efektif atau sekolah yang *exellent* (Sergiovanni, 1987) atau sekolah yang unggul (*Newman*). Dengan pengembangan sekolah yang baik diharapkan setuju menjadikan pendidikan yang berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah melalui pengembangan sekolah tidak terlepas dari peranan sekolah dalam mengembangkan budaya mutu sekolah yang dikembangkan.

Sekolah yang memiliki karakteristik atau sekolah unggul yang setuju mencapai keberhasilan pendidikan sebagaimana yang

diharapkan, karena sekolah unggul memiliki budaya mutu (*school culture*) yang baik. Budaya mutu merupakan faktor yang paling penting dalam membentuk siswa menjadi manusia yang penuh optimis, berani, tampil, berperilaku kooperatif, dan kecakapan personal dan akademik (Sergiovanni, 1984).

Kultur sekolah dapat berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat, berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan seluruh warga sekolah (Deal dan Kent, 1999: 23). Sekolah memiliki sejumlah budaya dengan satu budaya dominan dan sejumlah budaya lainnya sebagai subordinasi. Sejumlah keyakinan dan nilai-nilai disepakati secara luas di sekolah dan sejumlah kelompok memiliki kesepakatan terbatas di kalangan mereka tentang keyakinan dan nilai-nilai tertentu. Keadaan ini tidak menguntungkan, jika nilai-nilai dominan dan nilai-nilai subordinasi tidak sejalan atau bahkan bertentangan dengan warga sekolah yang mendukung belajar untuk membangun sekolah yang bermutu.

Kualitas kultur sekolah menentukan keberhasilan usaha peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Kualitas pendidikan bersifat dinamik yang indikatornya berkembang sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ini menuntut sekolah dasar untuk selalu berubah. Sekolah meliputi semua komponen yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi, orang tua siswa, pengawas sekolah, dan masyarakat.

Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan menuntut semua warga sekolah harus memiliki keinginan untuk selalu berubah ke arah perbaikan. Setiap sekolah yang ingin memperbaiki kinerja sekolah harus memperhitungkan budaya mutu dengan mengidentifikasi aneka kultur yang ada dan posisi sekolah dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pemahaman kultur sekolah yang ada, baik kultur positif yang mendukung maupun kultur negatif yang menghambat dapat dijadikan titik tolak dalam upaya mengembangkan budaya mutu yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Artinya, bahwa budaya mutu menjadi komitmen luas bagi warga dan menjadi kepribadian sekolah, serta didukung oleh stakeholder sekolah. Dengan budaya mutu yang sehat, suasana

kekeluargaan, kolaborasi, semangat untuk maju, dorongan bekerja keras dan kultur belajar mengajar yang bermutu dapat diciptakan. Siswa dan guru akan saling bekerjasama untuk berperilaku yang baik, bekerja maksimal, meletakkan target tertinggi serta mewaspadai adanya kultur negatif yang menyimpang dari norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan yang menjadi komitmen bersama.

Perbaikan sistem persekolahan pada intinya adalah membangun sekolah dengan kekuatan utama sekolah tersebut. Perbaikan mutu sekolah perlu memahami budaya mutu sebagai modal dasarnya. Melalui pemahaman budaya sekolah, maka aneka permasalahan sekolah dapat diketahui dan pengalaman-pengalamannya dapat direfleksikan. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen sekolah secara internal dan eksternal. Oleh sebab itu, dengan memahami ciri-ciri kultural sekolah akan dapat diusahakan tindakan nyata untuk perbaikan mutu. Nilai-nilai, keyakinan dan asumsi-asumsi kehidupan itu begitu kuat dan tidak mudah diamati serta sangat sukar diubah. Jika pencapaian mutu memerlukan upaya mengubah kondisi dan perilaku sekolah dan warga sekolah maka peran kondisi kultural menjadi sangat sentral. Hanya perubahan nilai-nilai yang diyakini sekolah sajalah yang dapat menggerakkan usaha perbaikan mutu sekolah dalam jangka panjang. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan dengan strategi struktural tidak berhasil mengubah keadaan, dan walaupun setuju hanyalah perubahan jangka pendek (Kotter, 1996:123)

Tujuan utama pengembangan budaya mutu adalah terciptanya masyarakat belajar. Wallace dan Engel (1997:98) ada lima hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan masyarakat pembelajar di sekolah yaitu: *personal mastery*, *shared vision*, *mental model*, *team learning*, dan *system thinking*. *Personal mastery* berarti bahwa semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi) selalu berusaha untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan tugas kedinasan mereka di sekolah. Oleh karena itu, kesetujuan setiap warga sekolah harus selalu meningkat. Usaha peningkatan kesetujuan diri yang dilakukan secara sadar akan membantu peningkatan kualitas sekolah termasuk dalam pembentukan karakter unggul siswanya. *Shared*

vision berarti bahwa visi sekolah dipahami dan disepakati oleh semua warga sekolah. Semua warga sekolah memiliki visi bersama dalam mengelola sekolah, sehingga semua kegiatan di setiap unit akan dilaksanakan secara serempak untuk meningkatkan mutu sekolah dan karakter unggul para siswanya. Mental model merupakan asumsi yang tidak tampak yang mempengaruhi operasional sekolah. Asumsi-asumsi tidak tampak tersebut terkait dengan norma, nilai, dan keyakinan warga sekolah dalam melaksanakan tugasnya.

Team learning berarti setiap warga sekolah harus menyadari bahwa ia merupakan anggota tim yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Membangun sekolah yang warganya selalu belajar untuk meningkatkan kesetujuannya harus dilakukan sebagai suatu tim. *System thinking* berarti bahwa warga sekolah sebagai bagian dari masyarakat belajar harus memiliki pola pikir di mana setiap individu merupakan bagian dari keseluruhan sistem persekolahan, karena kegiatan setiap unit akan mempengaruhi unit lainnya.

Pengaruh Peran Komite Sekolah terhadap prestasi sekolah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh Peran Komite Sekolah terhadap prestasi sekolah. Artinya bahwa semakin baik Peran Komite Sekolah maka pengaruh prestasi sekolah semakin meningkat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin baiknya Peran Komite Sekolah maka pengaruh prestasi sekolah akan semakin meningkat

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia dan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah telah berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tetapi kenyataan belum cukup dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Depdiknas, 2001:2).

Salah satu wujud aktualisasinya dibentuklah suatu badan yang mengganti keberadaan Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3) yakni komite sekolah melalui keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor : 004/U/2002 tanggal 2 april 2002. Penggantian nama BP3 menjadi Komite Sekolah didasarkan atas perlunya keterlibatan masyarakat secara penuh dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu tujuan pembentukan Komite Sekolah adalah meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Hal ini berarti peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu pendidikan, bukan hanya sekedar memberikan bantuan berwujud material saja, namun juga diperlukan bantuan berupa pemikiran, ide, dan gagasan-gagasan inovatif demi kemajuan suatu sekolah.

Partisipasi dalam hubungan sekolah dengan komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan turut sertanya individu atau kelompok masyarakat dalam pengembangan sekolah (Rahmat, 2009:81). Selanjutnya Peran Komite Sekolah adalah suatu perwujudan perilaku masyarakat yang positif dalam suatu rangkaian kerjasama atau keterlibatan dalam pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat. Yang dimaksud dengan keterlibatan di sini bahwa masyarakat ikut serta secara langsung, baik secara fisik maupun melalui konsentrasi uang, barang, sumbangan pikiran sekaligus ikut serta mengelola dan bertanggung jawab terhadap hasil-hasil hubungan sekolah dengan masyarakat yang dicapainya.

Partisipasi masyarakat sebagai kekuatan kontrol dalam pelaksanaan berbagai program pemerintah menjadi sangat penting. Dibidang pendidikan partisipasi ini lebih strategis lagi. Sebab, partisipasi tersebut bisa menjadi semacam kekuatan kontrol bagi pelaksanaan dan kualitas mutu pendidikan di sekolah-sekolah.

Pengaruh budaya mutu dan Peran Komite Sekolah terhadap prestasi sekolah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh budaya mutu dan Peran Komite Sekolah terhadap prestasi sekolah. Artinya bahwa semakin baik budaya mutu dan peran komite sekolah maka akan menyebabkan prestasi sekolah akan meningkat.

Seiring dengan perkembangan tuntutan masyarakat terhadap kualitas pelayanan dan hasil pendidikan yang diberikan oleh sekolah dan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui upaya peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, dan tercapainya demokratisasi pendidikan, perlu adanya dukungan dan peran serta masyarakat untuk bersinergi dalam suatu wadah yang tidak hanya sekedar lembaga pengumpul dana pendidikan dari orang tua siswa. Guna menciptakan suatu masyarakat sekolah yang kompak dan sinergis, maka komite sekolah sebagai bentuk atau wujud kebersamaan yang dibangun melalui kesepakatan (Surat Keputusan Mendiknas Nomor: 044/U/2002)

Komite sekolah adalah nama badan yang berkedudukan pada satu satuan pendidikan, baik jalur sekolah maupun luar sekolah, atau beberapa satuan pendidikan yang sama di satu kompleks yang sama.

Bagi setiap institusi (termasuk komite sekolah), mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Walaupun demikian, ada sebagian orang yang menganggap mutu sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki, membingungkan dan sulit untuk diukur. Berkaitan dengan mutu dan relevansi pendidikan, Kinerja Komite Sekolah dapat dimonitor melalui beberapa indikator keberhasilan pendidikan.

Mutu dapat diukur dari seberapa efektif pengelolaan sistem pendidikan, melalui MBS, dapat memberikan efek terhadap prestasi belajar siswa secara optimal. Cara yang dapat dijadikan sebagai ukuran mutu pendidikan adalah hasil evaluasi ujian akhir yang diukur melalui Ujian Akhir Nasional, meskipun kegiatan monitoring yang dilakukan ini tidak secara langsung mengukur output pendidikan dalam pengertian prestasi belajar siswa secara akademis. Sedangkan yang dimaksud dengan relevansi adalah seberapa jauh hasil-hasil pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dalam berbagai bidang, misalnya penghasilan lulusan, keterampilan lulusan, pertumbuhan ekonomi, pengurangan pengangguran, dan sebagainya.

Relevansi Pendidikan dimaksudkan agar tercapai keselarasan antara kurikulum dengan kebijakan baru di bidang pendidikan, meningkatkan efisiensi, dan efektivitas

pengajaran serta meningkatkan mutu lulusan, juga merelevansikan pendidikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat Komite Sekolah sebagai suatu wadah masyarakat dalam berpartisipasi terhadap peningkatan mutu pelayanan dan hasil pendidikan di sekolah memiliki peran sebagai *advisory agency*, *supporting agency*, *controlling agency* dan *mediator agency* antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan. Sedangkan fungsinya adalah mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, melakukan kerja sama dengan masyarakat dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat, memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan, mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan, menggalang dana masyarakat serta melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan. Sebagai realisasi dari berbagai peran dan fungsi Komite Sekolah serta manifestasi dari sistem pendidikan yang demokratis, maka Komite Sekolah melakukan akuntabilitas publik secara periodik kepada *stakeholder*. Dengan demikian, kemajuan, keberhasilan serta kelebihan sekolah, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam sarana prasarana pendidikan dapat diketahui dan dinikmati bersama. Hal ini berakibat mereka sebagai pengguna/pelanggan (*customer*) jasa pendidikan maupun partner akan merasa puas terhadap pelayanan (*service*) sekolah tersebut. Sebaliknya, apabila diketahui bahwa sekolah terkait mengalami kemunduran, kegagalan serta kekurangan maka dengan serta-merta.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh budaya mutu terhadap prestasi sekolah, artinya bahwa semakin baik budaya mutu akan menyebabkan prestasi sekolah akan semakin meningkat.

Sehingga dengan demikian maka diharapkan semua warga sekolah mendukung apa yang menjadi tujuan sekolah seperti halnya mentaati apa yang menjadi nilai-nilai atau aturan umum yang dikemas dalam bentuk tata tertib sekolah serta menciptakan suasana lingkungan kerja yang kondusif sehingga semua pihak merasa nyaman dan betah untuk berlama-lama di sekolah.

2. Terdapat pengaruh peran komite sekolah terhadap prestasi sekolah. Artinya bahwa semakin baik peran komite sekolah maka pengaruh prestasi sekolah semakin meningkat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin baiknya peran komite sekolah maka pengaruh prestasi sekolah akan semakin meningkat. Dengan demikian maka untuk meningkatkan prestasi sekolah yang baik diperlukan peran komite sekolah yang menunjang peningkatan prestasi sekolah seperti meningkatkan peran komite sekolah dalam memberikan pertimbangan manajemen dan administrasi sekolah serta memberikan dukungan dalam pelaksanaan mendukung program kerja pengelolaan peserta didik dan berperan dalam mendukung program kerja peran serta keterlibatan masyarakat sehingga yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik.
3. Terdapat pengaruh budaya mutu dan peran komite sekolah terhadap prestasi sekolah. Artinya bahwa semakin baik peran komite sekolah dan budaya mutu maka akan menyebabkan prestasi sekolah akan meningkat. Dengan demikian untuk meningkatkan prestasi sekolah yang baik maka peran yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat sangat penting sehingga yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik. Selain hal perubahan sekolah secara terus menerus dapat mendukung sekolah dalam mencapai prestasi sekolah yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat diajukan beberapa saran diantaranya bahwa :

1. Mengingat budaya mutu berpengaruh terhadap prestasi sekolah maka sebaiknya sekolah memiliki lingkungan fisik yang baik sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman. Oleh

karena itu maka penulis menyarankan supaya terjalin suatu kerjasama diantara semua warga sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang dapat menunjang keberhasilan tujuan sekolah.

2. Mengingat peran komite sekolah berpengaruh terhadap prestasi sekolah maka komite sekolah seyogyanya lebih berperan sebagai perantara antara sekolah dan tokoh masyarakat atau *stakeholder* sekolah sehingga dapat lebih terjalin kerjasama yang lebih baik dan dapat menunjang berbagai program sekolah yang akhirnya dapat berdampak pada peningkatan mutu sekolah.
3. Mengingat prestasi sekolah dipengaruhi oleh peran komite sekolah dan budaya mutu maka penulis menyarankan supaya sekolah memiliki aktivitas keagamaan yang menunjang sekolah untuk memiliki prestasi, mengingat dengan aktivitas agama yang dilakukan secara rutin maka semua pihak dapat memiliki akhlak dan moral yang baik dalam menunjang pencapaian visi dan misi sekolah.
4. Mengingat keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini maka sebaiknya ada peneliti lain yang melakukan penelitian terhadap permasalahan ini sehingga diharapkan memberikan kontribusi dalam mengembangkan hasil penelitian yang telah dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Satmoko, Retno Sriningsih, 1999. *Landasan Kependidikan Pengantar ke arah Ilmu Pendidikan Pancasila*, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Umaedi, 2000, *Manajemen Pendidikan Mutu Berbasis Sekolah, Sebuah Pendekatan untuk Meningkatkan mutu*, Jakarta, Dir Dikmenum, Depdiknas.
- Depdiknas.. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan. Jakarta : Dirjen Dikdasmen
- Peterson, R.S. 1994. *The Role of Values in Predicting Fairness Judgments and Support of Affirmative Action*. Journal of Social Issues, 50: 95-115.
- Sergiovanni, T.J. & Starratt, R.J. 1987. *Supervision A Redefinition*. Fifth Edition. New York: Mc Graw Hill Inc.
- Deal, Terrence E. dan Kent D. Peterson. 2009. *Shaping School Culture: Pitfall, Paradoxes, and Promises*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Kostter P. John dan Heskett. L. James. 2000 *Corporate Culture and Performance. Dampak Budaya Perusahaan terhadap kinerja*. Pearson Education Asia. Jakarta
- Wallace, Richard C dan dan Engel, David E 1997. *The Learning School*. housand Oaks, CA: Corwin Press.